

bagi di Indonesia Mengajar

, bertalenta dan memiliki visi. Inilah gambaran yang Yustika Noor Arifa atau yang lebih dikenal sebagai Tika Yusuf. Lima tahun membangun karier penyiar, publik Jogja sempat dikejutkan dengan Tika istirahat dari dunia yang membesarkan mendaftarkan sebagai Pengajar Muda di Indonesia Mengajar (IM) pada 2012. Apa dan bagaimana ceritanya, wawancara Harian Jogja, Mediani Dyah Natalia.

radio. Alasan sederhana yang mendasari Tika menjadi penyiar. Awalnya, ia memilih menjadi jurnalis sebagai batu pijakan. Saat itulah, Tika mulai berkecimpung di dunia jurnalistik.

Mendengar anak-anak berkegiatan bersama lalu ia bergabung di saat ditemui di Prambors FM, Kamis (2/7).

Ujung berambut pendek dan antusias dengan tantangan lain dengan menjadi penyiar di Prambors FM. Di media ini disebutnya sebagai kesempatan baginya untuk menunjukkan diri. Tetapi saat memutuskan bergabung

itu, ia mendapat aneka tantangan. Menjadi penyiar bukan pekerjaan yang mudah. Bicara tanpa arah atau bahkan seorang pribadi yang menjaga laku tetapi tidak memberikan penjelasan kepada

prima coba diserap dengan baik. Ia juga mengikuti aneka pelatihan. Hasilnya, dunia jurnalis juga dipercaya menjadi pembicara di acara bertema *public speaking* di televisi lokal, Jogja TV.

Hal ini diusahanya *Jogja Pagi*, salah satu penyiar radio terfavorit. Saat membawakannya juga ia terfavorit.

Pencapaian ini adalah yang pernah ia lontarkan

Wawancara *Jogja Pagi* adalah salah satu hal yang membuat dia bangga. Itu aku dan Akademia yang mendengar Swaragama yang akan datang. Ini yang coba aku lakukan. Aku merasa dengan hal ini aku menyebut aku, tetapi itu sama akan merasa kaya karena dia bersemangat.

sa bergulir, Tika mulai berkecimpung di dunia jurnalistik. Ia sudah banyak memberi kontribusi secara profesional. Inilah Tika akhirnya memutuskan untuk Indonesia Mengajar.

Indonesia Mengajar. Ingin menunjukkan hal yang berbeda dari perspektif lain, termasuk hal yang mungkin tidak dimiliki

Lewat pembicaraan ini, akhirnya ibu dan keluarga dapat menerima keputusan Tika. Tahapan demi tahapan seleksi dijalani dengan lebih enteng. Dari 7.000 pelamar, akhirnya terpilih 50 orang untuk menjadi Pengajar Muda. Bersama kawan-kawan barunya, dia menjalani tiga bulan pelatihan untuk menghadapi kehidupan baru.

Dari pembekalan ini, Tika bersama keenam rekan mendapatkan tugas mengabdikan diri di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Tiap kecamatan, kata dia, hanya memiliki satu Pengajar Muda. Tika ditempatkan di Desa Mayamba, Kecamatan Tammerodo, Majene, Sulawesi Barat.

Beruntung selama tiga hari pertama, ada Pengajar Muda angkatan sebelumnya yang siap mentransfer ilmu. Meski terbilang singkat, setidaknya ia mendapatkan sedikit bekal untuk hidup sendiri sebagai orang baru sekaligus wali kelas lima SD di Desa Mayamba, Kecamatan Tammerodo, Majene, Sulawesi Barat.

Meski niatnya mengabdikan diri, Tika justru mendapat kemudahan dan rezeki berlimpah. Misal, saat ia bepergian ke kabupaten lain dengan jarak 60 kilometer dari desanya, orang-orang yang ditemui mengenali Tika dan memberikan kemudahan. Bahkan, saat angkutan desa yang seharusnya berhenti di jalan utama, kendaraan justru masuk ke desa untuk mengantarkan Tika.

"Saya banyak belajar arti berbagi di desa. Di Desa saya tinggal, rasa kebersamaan dan gotong royong sangat terasa. Di desa, setrika, blender dan motor hanya ada satu. Memakainya bergantian," cerita Tika.

Waktu tugas selama setahun dua bulan disebut dia terasa singkat. Ketika waktunya pulang, Tika juga mendapatkan pengalaman baru yang tidak terduga. Warga berbondong-bondong datang ke rumah tempat ia tinggal. Mereka duduk bersila sambil menangis karena harus melepas Tika.

"Sebenarnya aku enggak ingin nangis. Tapi terbawa melihat mereka. Kebersamaan ini yang aku sukai. Mereka juga memberikan banyak kenang-kenangan untuk aku. Sampai-sampai bagasi over 80 kilogram dan harus dikirim pakai kargo," kenang dia.

Penyesuaian Kembali

Kembali ke kehidupan semula ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Meskipun, dunai penyiar telah dikenalnya sejak kecil.

atau bisa juga disebut soft skill. Di luar negeri, hal ini sudah dikembangkan 30 tahun lalu, di sini baru tren, inilah yang ingin aku tekuni," jelas Tika.

Ke depan, Tika masih ingin tetap meneruskan mimpi untuk mendidik. Dia ingin menjelajah Inggris dan New York untuk membekali pengetahuan maupun kemampuan baru. Dia berharap dengan kesempatan tersebut dapat mencapai dua hal, mengembangkan STC dan menjadi konsultan. (mediani@harianjogja.com)

